

SULING KREYON



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
Penciptaan Seni
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
di bidang Seni, Minat Utama Musik Nusantara

Oleh
Yoyon Darsono
Nim: 093 C/ MS – Mn/ 02

Kepada:

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

UPA PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	IG2 / PSP / Pa-S / OA	
KLAS		MS
TERIMA		TTD.

SULING KREYON



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
Penciptaan Seni

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
di bidang Seni, Minat Utama Musik Nusantara

Oleh

Yoyon Darsono

Nim: 093 C/ MS – Mn/ 02



Kepada:

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
Penciptaan Seni

SULING KREYON

Oleh
Yoyon Darsono
Nim 093/MS-Mn/02

Telah dipertahankan pada tanggal 29 Juli 2004
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs. Deni Hermawan, M.A.
Pembimbing Utama dan penguji



F.X. Widaryanto, S.S.T., M.A.
Penguji Cognate



Drs. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 20 Agustus 2004

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.
Nip 130285252

PERNYATAAN KARYA KOMPOSISI

“SULING KREYON”

Karya komposisi dengan judul “**Suling Kreyon**” merupakan hasil sebuah perenungan yang sangat mendalam terhadap beberapa fenomena yang dijadikan konsep dan sumber penciptaan, sehingga hasilnya merupakan sebuah tafsir garap yang diwujudkan melalui musikal dengan media ungkap pokok berbagai macam instrumen musik tiup bambu, dan instrumen tambahan menggunakan empat buah Kacapi Tembang dan tiga buah Kacapi Rincik.

Karya komposisi “**Suling Kreyon**” benar-benar sangat original (asli), bukan merupakan jiplakan dari karya siapapun. Sehingga karya komposisi di atas dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Yogyakarta, Juli 2004

Komposer

Yoyon Darsono

PERSEMBAHAN

*Karya Komposisi "Suling Kreyon" ini
dipersembahkan untuk:*

Kedua Orang Tua Tercinta :

Bapak Amin (Alm)

Ibu Oyoh Euis Walimah (Alm)

Bapak dan Ibu Mertua Tercinta :

Bapak H. Maman Rachman Saputra

Ibu Hj. Eroh Sukirah

Istri Tercinta : Rita Riyani, A.Md.

Anak-anak tersayang :

Hardian Prawira

Hardyanti Pratiwi

Triandani Adi Wibawa

Paman : Ooy Moch. Idris

Adik-adik Tercinta:

Dayat Hidayat, Eman Suherman, Tati Winarti, dan Rifai Efendi (Pepen)

Kakak dan Adik Ipar Tercinta:

Yuyun Yulistina, Opan Suryana, Pipin Priyatin, Asep Cucu Ruchiyat, dan Eka

Karawati

ABSTRACT

“**Suling Kreyon**” music composition, was visually made by obtaining the initial stimulant from a picture of a shepherd boy who was playing a flute on the buffalo back on the cover “*Pinter Basa Sunda*”, a book for the grade of elementary school. Besides, a few years ago the composer often heard his own father was playing a flute for cheering himself up. Both phenomena give the writer not only very strong inspiration but deep reflection as well. It also makes the writer attempt to re-interpret the possibility of both phenomena.

The playing of flute and other instruments which were formerly played for self entertainment, but it was later raised to be a new composition and gradually presented in simple new composition and complicated one. On this presentation the simple one was presented at the first part of the show, and the complicated one was presented in the middle part and at the end of the show in *cianjuran* and *degung* style.

“**Suling Kreyon**” composition, totally uses many kinds of bamboo wind instruments and four tuning *kacapi tembang*, that is *pelog/degung*, *salendro*, *madenda* and *mandalungan*. The sound of bamboo which had no tuning was processed based on the rhythm, and the one which had harmony was processed based on the melody and harmony.

The creative touch of “**Suling Kreyon**” composition was formed through the balance, contrast, harmonies, canons, and dynamics. Applying the concept of unification between personal and music senses it totally, creates a unique, fresh dynamic impression.

ABSTRAK

Komposisi musik “**Suling Kreyon**” ini, dibuat dengan mendapatkan rangsang awal secara visual dari sebuah gambar yang terdapat pada jilid buku “Pinter Basa Sunda”, untuk murid Sekolah Dasar kelas 4. Gambar yang dimaksud di atas adalah gambar seorang anak kecil (penggembala) yang sedang memainkan alat musik suling di atas punggung seekor kerbau. Dan secara audio, beberapa tahun silam penata sering mendengarkan orang tua sendiri (ayah) memainkan suling sendirian untuk menghibur diri sendiri (kalangenan). Dua fenomena tersebut di atas sangat memberikan inspirasi yang sangat kuat kepada saya sebagai penata, sehingga kedua hal tersebut di atas menjadikan sebuah perenungan dan berusaha mereinterpretasi (melakukan penafsiran kembali) kemungkinankejadiandari kedua fenomena tersebut di atas.

Permainan suling dan alat tiup lainnya yang pada awalnya dimainkan untuk kalangenan secara sederhana, diangkat dan disajikan menjadi bentuk komposisi baru, yang bertahap dari sajian yang sederhana sampai pada tingkatan yang lebih rumit. Permainan komposisi suling yang sederhana dalam penyajiannya ditempatkan pada bagian awal. Sedangkan penyajian komposisi suling yang terkesan rumit ditempatkan pada bagian tengah dan akhir dengan style Cianjuran, dan degung.

Komposisi “**Suling Kreyon**” secara keseluruhan menggunakan media ungkap berbagai alat tiup bambu, dan empat buah kacapi tembang, dengan empat laras yakni; Pelog/degung, salendro, mandalungan, dan laras madenda. Bunyi-bunyi bambu yang tidak memiliki laras diolah berdasarkan ritmis, sedangkan bunyi-bunyi bambu yang berlaras dimainkan secara melodis dan harmoni. Sentuhan kreatif di dalam komposisi “**Suling Kreyon**” dibentuk melalui keseimbangan (balance), kontras, harmoni, cannon, dinamika, dan lain-lain dengan menerapkan konsep perpaduan antara rasa personal dan rasa musikalitas secara keseluruhan, sehingga terkesan unik, segar dan dinamis.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillah, dan puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbi, serta atas rahmat dan hidayah-Nya, karya komposisi musik karawitan yang berjudul “Suling Kreyon” ini pada akhirnya dapat diselesaikan. Karya komposisi ini merupakan salah satu syarat dalam menempuh ujian akhir, setelah menyelesaikan beberapa mata kuliah selama empat semester untuk menyelesaikan jenjang studi S-2, Program Penciptaan Seni pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis sebagai pencipta dalam karya ini sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, karya komposisi ini tidak akan terselenggarakan. Untuk itu saya mengucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. I Made Bandem, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas perjuangannya membuka Program Pascasarjana Penciptaan Seni, sehingga saya sebagai penata dapat melanjutkan studi sesuai dengan yang diharapkan dan bidang yang ditekuni.
2. Prof. Soedarso Sp, M.A., selaku direktur Program Pascasarjana Institut seni Indonesia Yogyakarta, ketika penata masuk kampus ini pada tahun 2002.
3. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, ketika penata menjadi peserta ujian tahun 2004
4. I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum., selaku dosen mata kuliah studio III dan IV, yang banyak memberikan bimbingan konsep karya.
5. Drs. Deni Hermawan, M.A., selaku dosen mata kuliah studio I dan II, dan

selaku pembimbing karya komposisi dalam ujian akhir.

6. Arthur S. Nalan, S. Sen., M.Hum., selaku Ketua STSI Bandung
7. Ketua Jurusan Karawitan dan Kepala Studio, serta rekan-rekan dosen STSI Bandung, yang telah memberikan dukungan secara moral kepada penata.
8. Prof. Drs. Saini K.M., atas pengarahannya terhadap karya komposisi ini.
9. Sis Triaji, S.Sen., yang telah memberi pengarahan dan masukan bagian artistik.
10. Para Pendukung musisi karya “Suling Kreyon” yang telah banyak meluangkan waktu dari mulai pelatihan sampai kepada pelaksanaan ujian.
11. Staf Produksi pimpinan Lawe, yang telah membantu dalam bidang artistik dan lain-lain.
12. Himpunan Mahasiswa Karawitan STSI Bandung pimpinan Anggi.
13. Pimpinan dan staf Gedung Kesenian Sunan Ambu STSI Bandung.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu atas terselenggaranya komposisi “Suling Kreyon”.

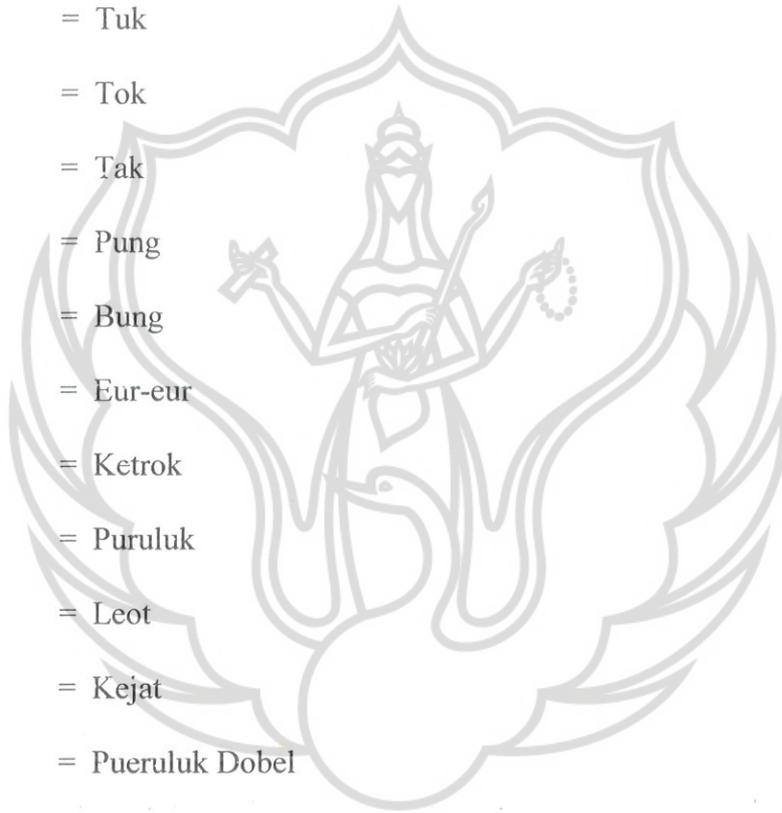
Penulis sebagai penata sekali lagi mengucapkan banyak terima kasih semoga amal baiknya mendapat imbalan yang sesuai dari yang Mahakuasa.

Yogyakarta, Juli 2004

Yoyon Darsono

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

SL. PJ	= Suling Panjang
SL. Mdl	= Suling Mandalungan
LD. Bass	= Lodong Tiup Bass (Besar)
LD. KC	= Lodong Kecil
Karwi	= Karwidong
T	= Tuk
O	= Tok
A	= Tak
P	= Pung
BG	= Bung
S	= Eur-eur
X	= Ketrok
W	= Puruluk
C	= Leot
Y	= Kejat
W	= Pueruluk Dobel
1	= Da
2	= Mi
3	= Na
4	= Ti
5	= La



CATATAN UNTUK PEMBACA

Dalam penulisan ini, terutama kaitannya dengan notasi, digunakan notasi “Damina”. Notasi *damina*, adalah notasi yang biasa digunakan untuk menuliskan lagu-lagu vocal dang gending-gending di dalam karawitan Sunda. Diciptakan oleh Raden Machyar Anggakusumadinata. Notasi Kapatihan tidak digunakan dalam kertas penyajian ini, tetapi kesejajarannya atau perbandingannya dapat dilihat di bawah ini.



LARAS SALENDRO						
Sunda Buhun	: S	G	P	L	T	S
Damina	: 5	4	3	2	1	5
Kapatihan	: B	G	D	L	N	B
Kapatihan	: 1	2	3	5	6	1

LARAS PELOG							
Sunda Buhun	: S	G	P	U	L	T	O
Damina	: 5	4	3	3-	2	1	5+
Kapatihan	: PN	G	D	PL	L	N	B
Kapatihan	: 1	2	3	4	5	6	7

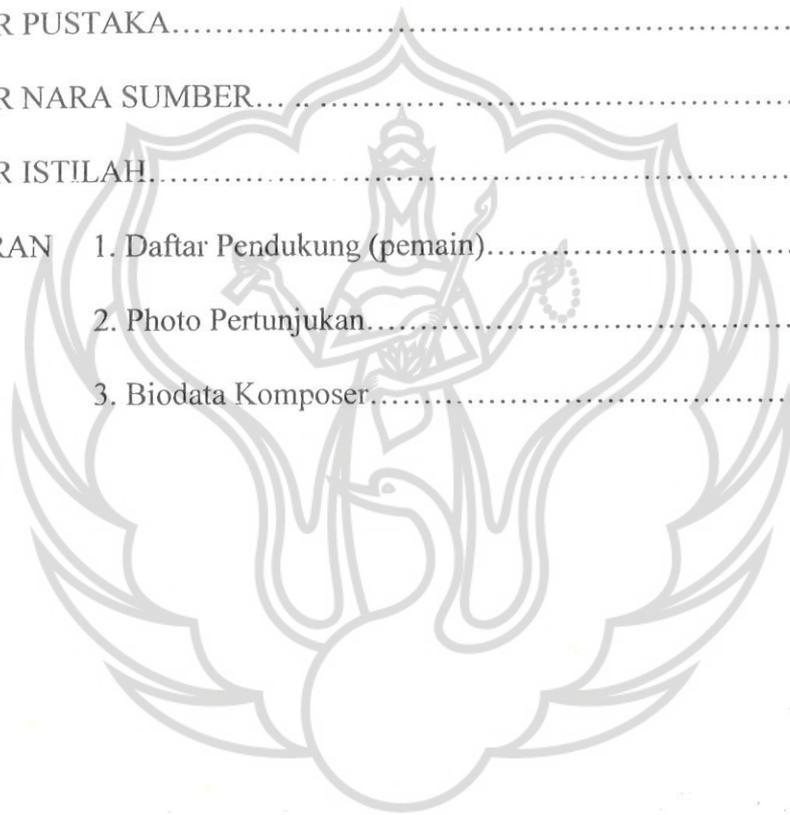
Keterangan:

Notasi damina, angka 1 = da, 2 = mi, 3 = na, 3- = ni, 4 = ti, 5 = la, dan 5+ = leu.

DAFTAR ISI

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS.....	i
PERNYATAAN KARYA KOMPOSISI.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRACT BHS INGGRIS.....	iv
ABSTRAK BHS INDONESIA.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Judul Komposisi.....	8
C. Pendekatan Garap Bentuk Komposisi.....	9
D. Tujuan, Harapan, dan Manfaat Penciptaan.....	11
E. Kajian Sumber Penciptaan.....	12
F. Jadwal Penciptaan.....	15
BAB II. PROSES PENCIPTAAN.....	16
A. Proses Eksplorasi.....	16
B. Improvisasi.....	18
C. Tahap Komposisi.....	20
BAB III. BENTUK PENYAJIAN.....	23
A. Bentuk Penyajian Musikal.....	23

B. Bentuk Penyajian Nonmusikal.....	33
BAB IV. DESKRIPSI PENYAJIAN.....	38
A. Bagian Pertama.....	38
B. Bagian Kedua.....	43
C. Bagian Ketiga.....	45
D. Bagian Keempat.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	54
DAFTAR NARA SUMBER.....	55
DAFTAR ISTILAH.....	56
LAMPIRAN	
1. Daftar Pendukung (pemain).....	60
2. Photo Pertunjukan.....	63
3. Biodata Komposer.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia dikenal oleh masyarakat internasional sebagai salah satu negara dengan budaya tradisionalnya yang bhineka, namun dibingkai oleh persatuan dan kesatuan dengan ungkapan filosofis “Bhineka Tunggal Ika”. Indonesia yang memiliki keragaman seni budaya sungguh dibanggakan, baik oleh orang Indonesia sendiri maupun oleh bangsa-bangsa di luar Indonesia. Keragaman budaya itu merupakan suatu warisan, dan merupakan budaya yang adiluhung (high culture) yang mempunyai nilai-nilai kepribadian sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia itu sendiri.

Tiap-tiap daerah dari Sabang sampai Meraoke, kecuali Timor-Timur, masing-masing memiliki seni budayanya sendiri-sendiri yang “khas,” yang sekaligus memperlihatkan “wajah” wilayah daerahnya masing-masing.

Keragaman seni budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini mengundang perhatian dan keingintahuan bangsa-bangsa lain di dunia, sehingga mereka datang sendiri ke Indonesia, atau mereka mengundang dan mendatangkan grup-grup kesenian untuk tampil di luar negeri. Tentu saja yang didatangkan adalah kesenian tradisionalnya, atau seni kemasam yang di dalamnya terkandung unsur-unsur etnik.

Di antara sejumlah kesenian yang masih hidup dan berkembang di Jawa Barat (Sunda), adalah kesenian yang menggunakan alat tiup *suling*, dan *tarompet*; alat gesek *rebab*, *tarawangsa*, dan *piul* (biola); alat petik *kacapi siter* dan *kacapi*

parahu (tembang); alat pukul gamelan, calung, dan gambang; dan alat tepuk; dog-dog, kendang, dan lain-lain.

Melihat berbagai macam seni tradisi di atas, penulis merasa terdorong untuk mengetahui, mempelajari, dan menekuninya. Setelah cukup lama penulis larut dengan lebih mendalam sebagai pemain di dalam kesenian tradisional ini, terkadang timbul keinginan untuk mencoba membuat dan memainkan sesuatu yang belum tergarap atau mungkin belum pernah ada sebelumnya. Oleh karena itu, penulis mencoba mewujudkan karya seni komposisi baru.

Untuk membuat sebuah karya seni yang relatif baru diperlukan kreativitas dan perenungan yang mendalam berbekal pengalaman mendengar (auditif) dan melihat (visual) seni tradisional ataupun nontradisional. Komposisi baru yang dibuat oleh penulis adalah komposisi yang berbasis pada alat tiup suling dengan tidak menghilangkan nuansa tradisi karawitan Sundanya. Komposisi ini akan dibangun dengan menggunakan berbagai alat tiup, sesuai dengan dasar kemampuan dan kedudukan penulis sebagai pengajar tetap untuk mata kuliah alat tiup di STSI Bandung.

Di Jawa Barat (Sunda), alat tiup suling dikenal dalam berbagai bentuk kesenian, seperti: *tembang Sunda Cianjuran, degung, kacapi suling*, dan bahkan dalam *pop Sunda*. Menurut pengamatan penulis, permainan suling Sunda pada saat ini sangatlah beraneka ragam, dan mempunyai teknik permainan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari segi memainkannya, yang meliputi: teknik penjarian, teknik tiupan, dan ornamentasi. Teknik permainannya berkembang dari yang sangat sederhana ke teknik permainan yang sangat kompleks (rumit). Teknik

permainan yang sederhana tercermin dari permainan suling penggembala kerbau di pedesaan, sementara teknik permainan yang kompleks (rumit) tercermin dari permainan suling tembang Sunda Cianjuran.

Pada awalnya, Jawa Barat mempunyai bermacam-macam alat tiup, di antaranya *empet-empetan* yang terbuat dari jerami padi dan daun kelapa, *sarawelet* yaitu suling kayu yang vertikal berlubang 5 buah, *tarawalet* suling bambu berlubang 3 buah, *elet* suling bambu berlubang 2, suling salendro berlubang 4 buah, dan suling kumbang, yaitu suling yang biasa dimainkan oleh penggembala kerbau. Suling kumbang berfungsi juga sebagai senjata tajam, bagian ujungnya dilancipkan untuk menghalau binatang buas. Suling ini adanya di daerah Banten. Di daerah Baduy ada yang disebut *sondari*, yaitu sebuah bambu besar yang mempunyai beberapa ruas, setiap ruas diberi lubang satu persatu dan dipancangkan di atas tanah hutan atau tanah perhumaan, jika tertiuip oleh angin kencang akan menimbulkan suara (Atik Soepandi, wawancara bulan Maret 2004). Beberapa macam alat tiup yang dikemukakan di atas tadi, dimainkan sebagai musik hiburan untuk pribadi sebagai penghibur diri (*kaiangenan*). Dewasa ini kemungkinan besar alat-alat musik tadi sudah tidak dipergunakan lagi. Kalaupun ada fungsinya tetap sebagai penghibur diri saja. Beberapa alat musik tiup kuno yang di uraikan di atas tadi, cukup memberikan rangsangan ide bagi penulis.

Karya komposisi ini menggunakan sebuah tafsir terhadap proses perjalanan kreatif tentang terjadinya bentuk permainan suling dari awal yang sangat sederhana sampai kepada tingkat kesulitan yang lebih tinggi. komposisi ini

ditekankan pada pengolahan berbagai keragaman dalam memainkan alat tiup suling.

Dengan demikian, komposisi yang dibuat dalam tugas akhir ini, merupakan sebuah tafsir pribadi penata yang bersumber dari musik kalangenan yang sederhana yang dimainkan oleh *budak angon* (penggembala), sampai pada permainan dengan tingkatan yang lebih rumit yang biasa digunakan di dalam tembang Sunda Cianjuran. Semua komposisi ini dibangun dengan menggunakan berbagai alat tiup, dari ukuran kecil sampai ukuran besar, dari yang tidak berlaras sampai berbagai macam laras, diolah berdasarkan rangsang ide dengan mengolah suara bambu menjadi sebuah energi musikal.

Suling di Jawa Barat (Sunda), digunakan sebagai alat musik, baik dalam upacara-upacara (ritus) maupun digunakan untuk sekedar menghibur diri (kalangenan) sebagai pelepas lelah. Suling yang digunakan dalam upacara selamatan panen padi terdapat di Tasikmalaya, tepatnya di daerah Galunggung. Oleh karena itu, suling itu dinamakan suling Galunggung (Tatang R.S., wawancara, Mei 2003 di STSI Bandung). Sedangkan di daerah Baduy yang dianggap sebagai daerah yang masih asli tempat tinggal orang-orang Sunda yang masih bertahan dengan keaslian budayanya, suling digunakan sebagai penghibur diri (kalangenan). Demikian juga di daerah-daerah lain di Jawa Barat, suling digunakan sebagai alat musik hiburan. Untuk komposisi yang akan dibuat, penata tidak memilih suling yang berfungsi sebagai sarana upacara, tetapi memilih suling yang berfungsi sebagai alat hiburan untuk seni pertunjukan semata.

Suatu hal yang sangat menarik dalam kehidupan masyarakat Sunda zaman dahulu adalah kehidupan sebagai petani mengolah tanah ladang untuk menanam padi. Sehingga pada waktu itu masyarakat Sunda sering disebut sebagai masyarakat huma (Enip Sukanda, wawancara 22 April 2003 di STSI Bandung). Ketika masyarakat Sunda pindah mengolah tanah ladang menjadi mengolah sawah, sejak itu pula binatang kerbau menjadi mitra petani yang sangat dekat dan bersahabat, yang digunakan sebagai pembajak sawah. Petani juga dapat membalas kebaikan kerbau dengan cara menghiburnya lewat nyanyian kawih-kawih dalam *magawe/mideur* (membajak sawah). Dalam mempekerjakan kerbaunya, petani mempunyai batas waktu tertentu yaitu sampai dengan waktu *pecat sawed*. Waktu *pecat sawed* diperkirakan antara pk. 11.00 (bhs. Sunda, *sawelas*). *Sawelas* mengandung arti *welas asih* (kasihan). Jadi kerbau dipekerjakan hanya sampai pk. 11.00. Setelah itu digembalakan, dibiarkan mencari rerumputan untuk makan sendiri dengan bebas.

Jika kita cermati, di daerah Sunda, *ngangon munding* (menggembalakan kerbau) selalu diasosiasikan dengan anak kecil yang duduk di punggung kerbau sambil memainkan suling. Fenomena di atas merupakan ciri khas masyarakat Sunda tempo dulu yang kebanyakan bekerja sebagai petani sawah. Fenomena penggembala kerbau yang duduk di punggung kerbau dengan sebuah suling yang sedang dimainkan sampai sekarang masih diabadikan dalam bentuk lukisan-lukisan pemandangan, dan bisa kita lihat pula pada jilid buku pelajaran “Pinter Basa Sunda” untuk sekolah dasar (SD) kelas 2 dan 4.

Fenomena ini memberi rangsangan kepada penulis untuk merenung, dan mencoba mereinterpretasi (melakukan penafsiran kembali) seorang peniup suling yang ada di punggung kerbau itu. Dalam hal ini penulis sebagai penata mencoba membayangkan bagaimana seorang penggembala kerbau yang duduk di atas punggung kerbau memainkan sulungnya, seperti apa lagunya dan bagaimana memainkannya. Dalam hal ini penulis sebagai penata menggunakan daya khayal dan tafsir, dan dengan bahasa sendiri mencoba mewujudkan nuansa musikal yang bersifat kalangenan tadi. Seorang penggembala yang duduk di atas kerbau dengan suling yang dimainkannya, dijadikan sebuah lambang/ikon yang sangat khas di dalam keseluruhan karya komposisi “Suling Kreyon”.

Seorang pemain musik untuk *kalangenan* bukanlah seniman pertunjukan seperti sekarang ini, akan tetapi mereka betul-betul berniat menghibur dirinya sendiri, tanpa harus ada penonton dan bayaran. Hal seperti ini sering penulis saksikan sewaktu kecil sekitar tahun 1960-an, di daerah Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Kebetulan pada saat itu orang tua penulis sering mengundang teman-temannya ke rumah untuk sekedar bermain musik untuk penghibur diri. Pada saat itu orang tua penulis sering memainkan suling dan kacapi bersama teman-temannya. Seingat penulis orang tua pada waktu itu memiliki alat-alat musik tradisional seperti *suling*, *tarompet*, *kacapi siter* besar, dan *piul* (biola).

Apa yang penulis saksikan yakni memainkan musik untuk kalangenan. Hal ini menjadi sebuah inspirasi dan menjadi rangsangan bagi penulis untuk mencoba membuat karya komposisi baru dengan nuansa alat tiup. Selain diilhami oleh musik kalangenan rakyat pedesaan, pembuatan karya komposisi ini juga

diilhami oleh musik kacapi suling di dalam tembang Sunda cianjuran, yakni satu kesenian yang pada awalnya milik kaum bangsawan (menak) Cianjur.

Suling di dalam seni cianjuran sudah memiliki teknik permainan yang tinggi. Secara konvensional pembawaan suling di dalam tembang Sunda cianjuran sudah mempunyai pola yang sangat baku. Apakah hal ini sudah mencapai pada puncaknya?. Mungkin saja. Karena dari keseluruhan alat tiup dari bambu yang pernah ada di daerah Sunda, hanyalah suling cianjuran lubang enam yang sangat dikenal dan populer sampai sekarang.

Beberapa seniman suling cianjuran, sudah banyak mencoba membuat rekaman dengan lagu-lagu secara instrumental. Mereka hanyalah merekam ulang lagu-lagu yang sudah ada dan pernah disajikan melalui rekaman sebelumnya, dan hanya dilakukan secara solois. Dengan melihat kenyataan seperti di atas, penulis sebagai penata mempunyai pemikiran lain untuk mencoba membuat sebuah komposisi baru dengan menggunakan berbagai macam alat tiup dengan format musikal yang berbeda.

Hal lain yang menjadi rangsangan juga adalah sepetak kebun bambu *tamiang* milik penulis di daerah Cirebon. Hal ini menjadi daya rangsang untuk mewujudkan instrumen (alat) musiknya. Bambu sebagai bahan baku alat tiup sangatlah banyak dan melimpah di Jawa Barat, dapat ditemukan hampir di setiap pelosok daerah. Biaya untuk membuat alat musik tiup dari bambu juga relatif murah. Akan tetapi sebuah karya musik dari bambu memiliki nilai seni yang cukup tinggi.

Dari fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan di atas tadi, alat musik tiup suling menjadi alat tiup primadona dari keseluruhan berbagai alat tiup yang terbuat dari bambu yang pernah ada di Jawa Barat. Sehingga alat musik tiup suling ini menjadi sangat terkenal sampai ke dunia internasional.

B. Judul Komposisi

Sebuah karya seni merupakan ungkapan rasa atau manifestasi batin seorang seniman atau kreator. Sebuah karya seni biasanya diberi judul. Judul di dalam sebuah karya seni menjadi sangat penting, karena sebuah judul dapat berfungsi untuk membimbing ke arah pemahaman dari keseluruhan karyanya.

Karya komposisi yang dibuat oleh penulis diberi judul “**Suling Kreyon**”. Suling adalah waditra (alat) tiup yang dibuat dari seruas bambu *tamiang*, memiliki empat hingga enam, bahkan tujuh lubang nada. Cara memainkannya ditiup. Sedangkan kata **Kreyon** adalah merupakan singkatan dari **Kreasi Yoyon**. Komposisi Suling Kreyon dibangun dengan menggunakan mayoritas alat musik tiup bambu. Sehingga bunyi-bunyian alat musik dari bambu sangat mendominasi dalam komposisi ini.

Alasan pembuatan karya komposisi ini, yakni komposisi dengan latar belakang nuansa alat tiup yang mengakar/mengacu pada musik tradisi nusantara, adalah ingin memberikan apresiasi kepada masyarakat umum mengenai salah satu alternatif bentuk komposisi alat tiup. Sepengetahuan penulis, karya semacam ini belum ada yang menggarap. Artinya keasliannya (originalitas) dapat dipertanggungjawabkan.

C. Pendekatan Garap Bentuk Komposisi

Komposisi karawitan Suling Kreyon ini, berbentuk “perkembangan dari tradisional”. Pendekatan ini dapat kita lihat dari berbagai sisi, yaitu:

- 1) Sebagai media ungkap di dalam komposisi ini masih menggunakan instrumen suling tradisional, ditambah dengan beberapa suling lainnya yang dibuat lebih besar dan lebih kecil. Hal ini diharapkan untuk mendapatkan efek dan warna bunyi yang berbeda dari suling biasa. Alat lainnya adalah *lodong tiup*, *takkung*, dan *kacapi tembang*.
- 2) Komposisi secara keseluruhan dibentuk oleh berbagai teknik tiupan dan penjarian serta ornamentasi yang sudah ada, seperti: tiupan *guluyur*, tiupan patah-patah, tiupan *maling*, tiupan keras dan lemah, *puruluk*, *eur-eur*, *leot*, *puruluk dobel*, *ketrok*, *kejat*, dan sebagainya. Beberapa teknik di atas dilakukan atau diterapkan dalam nada-nada tertentu dari rangkaian melodi lagu yang telah disusun.
- 3) Menggunakan dua macam pola lagu, yaitu: pola bebas dan pola terikat. Pola bebas artinya tidak menggunakan pola yang sudah ada secara konvensional atau tradisi. Sedangkan pola terikat menggunakan pola tradisi yang sudah baku. Dalam hal ini menggunakan pola tabuh *sinyur*. Pola ini merupakan pola iringan yang dilakukan oleh kacapi untuk mengiringi melodi lagu yang dibawakan oleh suling. Pola *sinyur* adalah: T – P – T – G,

singkatan dari Tugu, Panelu, Tugu, Galimer. T =1 (da), P = 3 (na), dan G = 4 (ti). Artinya sebuah perjalanan melodi lagu harus tunduk dan jatuh kepada pola *kenongan* di atas.

Sebagai komposisi yang menuju kepada perkembangan baru, tentunya ide-ide/gagasan-gagasannya harus mencerminkan kemurnian. Komposisi tiup dari bambu sebagai media ungkap tidak lagi berlarut-larut dalam suasana sedih dan selalu mengayun. Akan tetapi ke dalamnya disisipkan dan dicoba dibuatkan suasana yang betul-betul gembira. Permainan suling dimodifikasi secara inovatif.

Komposisi “Suling Kreyon”, diwujudkan dengan menggunakan beberapa instrumen yang sudah ada dan baru. Beberapa instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Suling pelog/degung* lubang enam ukuran 60 cm standar 10 buah
- 2) *Suling pelog/degung* lubang enam oktaf tinggi ukuran 60 cm 10 buah
- 3) *Suling pelog/degung* lubang enam ukuran 60 cm besar 6 buah
- 4) *Suling degung* lubang empat ukuran 60 cm standar 5 buah
- 5) *Suling saiendro* lubang empat ukuran 60 cm standar 10 buah
- 6) *Suling Mandalungan* lubang enam ukuran 60 cm 10 buah
- 7) *Suling Besar* lubang enam ukuran 60 cm 7 buah
- 8) Alat tiup *mamanukan* kecil dari bambu 5 buah
- 9) Alat tiup *mamanukan* besar dari bambu 2 buah
- 10) *Lodong tiup bass*, ukuran besar dan panjang 5 buah
- 11) *Lodong tiup medium* ukuran sedang 5 buah

- 12) *Takkung* 10 buah ¹
- 13) *Gangsing* berbagai ukuran 6 buah
- 14) *Kacapi tembang* laras salendro 1 buah
- 15) *Kacapi tembang* laras pelog/degung 1 buah
- 16) *Kacapi rincik* laras pelog/degung 1 buah
- 17) *Kacapi tembang* laras madenda 1 buah
- 18) *Kacapi tembang* laras mandalungan 1 buah
- 19) *Karwidong* 1 buah ²
- 20) *Babancetan* dan *babangkongan*.

D. Tujuan, Harapan, dan Manfaat Penciptaan

Penulis dalam hal ini sebagai penata atau komposer, mencoba merepresentasikan rasa musikalitas yang di implementasikan lewat sebuah karya seni sebagai ungkapan ekspresi pribadi. Tujuannya adalah untuk menciptakan bentuk atau model baru, tetapi masih bernafaskan tradisi. Tujuan lain adalah membentuk model atau style dari pada komposisi “Suling Kreyon.” Komposisi ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh di dalam mengolah alat-alat musik bambu yang di tiup yang mempunyai identitas kedaerahan, yang dapat di apresiasi baik oleh kalangan masyarakat akademis maupun masyarakat luas pada umumnya. Disamping itu, komposisi ini pula diharapkan dapat menyentuh emosi penikmat. Ide/gagasan yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat

¹ Takkung adalah sebuah instrumen baru yang dibuat dari seruas bambu gombong oleh Yoyon Darsono, termasuk teknik memainkannya.

² Karwidong adalah sebuah instrumen baru terbuat dari akar awi (bambu) memakai per besi buatan Dodong.

diwujudkan melalui proses penafsiran menjadi sesuatu yang musikal yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Sentuhan kreatif dalam komposisi ini dibentuk melalui keseimbangan (balance), kontras, harmoni, canon, dinamika, dan lain-lain dengan menerapkan konsep perpaduan rasa personal dan rasa musikalitas secara keseluruhan, sehingga terkesan unik, segar, dan dinamis.

Dengan terwujudnya karya komposisi karawitan “Suling Kreyon” diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penata secara pribadi, hal ini merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga, karena telah ikut berperan dalam mengembangkan kreativitas di bidang karawitan.
2. Masyarakat; sebagai bahan apresiasi yang dapat di saksikan dan dinikmati bersama.
3. Dunia karawitan; menambah repertoar komposisi karawitan sebagai musik alternatif.

E. Kajian Sumber Penciptaan

Karya komposisi “Suling Kreyon” terwujud dengan menggunakan beberapa sumber kajian, antara lain: buku, kaset rekaman, narasumber, karya seni, kejadian-kejadian alam, benda-benda (photo) dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya beberapa sumber akan dirinci sebagai berikut:

1. Sumber buku:
 - a) *Ganda Sari*, Rd. Suriadiraja, tahun?. Buku ini berisi ceritra atau dongeng. Salah satu dongengnya adalah “Sakadang Kuya jeung Monyet”.

Di dalam ceritra tersebut ada tulisan yang berhubungan dengan alat musik suling. Dari tulisan itu kemudian disusun lagi dan dibuat lagu oleh R.T.A. Soenarja (baca Sunarya), sebagai berikut:

Torotot heong

Suling aing tulang maung

Diliangan ku bangbara

Ditoktrokan ku caladi

Dipasieup ku sireupeun

Torotot torotot heong.....

b) Koko Koswara Pembaharu Karawitan Sunda, Tardi Ruswandi, 2000.

Buku ini banyak mengilhami bagaimana seorang Koko Koswara sebagai seniman besar memberikan sumbangan berupa karya seni yang diterima oleh masyarakatnya. Terutama di dalam gending-gending gamelan “wanda anyar” nya. Beliau sebagai penerobos dalam bidang karawitan Sunda. Karya-karya Mang Koko bersifat energik, variatif, dan inovatif.

2. Kaset-kaset rekaman:

a) Lagawa Grup Bandung, pimpinan Yoyon Darsono. Leang-Leang, Dian Record, tahun 1996. Garapan *kacapi suling* instrumentalia. Kreativitas

yang paling menonjol di dalam rekaman ini adalah lagu “Sinyur,” multi laras. Konsep ini menjadi sumber kajian dan motivasi agi terwujudnya komposisi “Suling Kreyon.”

b) Kaset Instrumen Kacapi Suling Landangan, garapan Mang Burhan, tahun 1985. Kaset ini banyak memberikan ide dalam bagian suling mandiri di dalam komposisi “Suling Kreyon”.

3. Sumber Alam: adalah bunyi-bunyi/suara-suara yang di hasilkan dari alam lingkungan di mana penulis pernah tinggal. Misalnya suara angin, burung, kodok, air, dan sebagainya.
4. Sumber Gambar atau Photo dari jilid buku Pinter Basa Sunda, kelas 2 dan 4 SD: sangat memberikan inspirasi dalam pembuatan komposisi ini adalah diilhami oleh gambar/photo seekor kerbau yang ditunggangi oleh anak kecil sambil memainkan suling di punggungnya. Yang sekaligus gambar ini dijadikan sebuah ikon atau lambang di dalam karya komposisi “Suling Kreyon”.
5. Sumber informasi, informan Dodong Kodir seniman *pangrawit* STSI Bandung.

Lagu Turun Daun, asal dari masyarakat Baduy/Kanekes sbb:

Notasi DA MI NA, laras Salendro;

4 3 4 3 4 3 2 3 4 3 4 5 5

1 5 1 5 1 5 4 5 1 5 1 2 2

6. Karya Seni Tradisi Rengkong, dari Kabupaten Ciamis.

Sebagian karya dalam “Suling Kreyon” ada yang mengadopsi ritmis dari seni *rengkong*.

Keseluruhan sumber yang telah dikemukakan di atas tadi menjadikan sebuah perenungan dan menjadi bahan kajian bagi terwujudnya karya komposisi “Suling Kreyon.”

F. Jadwal Penciptaan

NO	KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT
1.	Studi Kepustakaan	April Minggu I – 2004	BDG
2.	Studi Lapangan	April Minggu II - 2004	BDG
3.	Latihan Sektoral	April Minggu III-IV – 2004	BDG
4.	Latihan Gabungan	Mei Minggu I – III - 2004	BDG
5.	Pembuatan Kostum	Mei Minggu IV – 2004	BDG
6.	Pembuatan Artistik	Juli Minggu III – IV - 2004	BDG
7.	Gladi Kotor	Juli Minggu III - 2004	BDG
8.	Gladi Bersih	Juli Minggu IV - 2004	BDG
9.	Pergelaran	Juli Minggu ke IV – 2004	BDG